

Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris SMA Melalui *Deep Learning Training and Workshop* di Papua Selatan

Seli Marlina Radja Leba^{1*}, Sri Ananda Pertiwi², Ranta Butar Butar³, Ekfindar Diliana⁴
¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, ⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
¹²³⁴ FKIP Universitas Musamus

*Email: selly@unmus.ac.id

Abstract

Improving the quality of 21st-century education requires teachers to design meaningful, contextual, and student-centered learning. One relevant approach to support this demand is Deep Learning, which emphasizes conceptual understanding, critical thinking, reflection, and the application of knowledge in real-life contexts. However, the implementation of Deep Learning still faces challenges due to teachers' limited understanding and practical experience in applying this approach. This community service program aimed to improve English teachers' pedagogical understanding and skills in implementing Deep Learning in South Papua. The program was conducted through a Deep Learning Training and Workshop (DLTW) on July 28 and August 1, 2025, at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Musamus, Merauke, involving 13 English teachers from senior high schools in South Papua. The program employed a participatory training approach consisting of material presentations, discussions, lesson plan development workshops, and microteaching practices. The evaluation was conducted through pre-test and post-test assessments, as well as qualitative analysis of learning products, including teaching modules, learning objectives, and lesson plans developed by participants. The results showed an increase in participants' understanding, with the average score improving from 67.92 in the pre-test to 78.23 in the post-test, representing a gain of 10.31 points. Participants were also able to develop learning materials incorporating Deep Learning principles. The program demonstrates that practice-based training effectively strengthens English teachers' pedagogical competence and supports the implementation of more meaningful learning in South Papua.

Keywords: *Deep Learning; English Teachers; Professional Development; Workshop; South Papua*

Abstrak (Cambria 12 Pt)

Peningkatan kualitas pendidikan abad ke-21 menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang mendukung tuntutan tersebut adalah Deep Learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Namun, implementasi Deep Learning masih menghadapi tantangan karena keterbatasan pemahaman dan pengalaman praktis guru dalam menerapkannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru Bahasa Inggris dalam menerapkan Deep Learning di Papua Selatan. Kegiatan dilaksanakan melalui Deep Learning Training and Workshop (DLTW) pada tanggal 28 Juli dan 1 Agustus 2025 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus, Merauke, dengan melibatkan 4 fasilitator dari kalangan dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan 13 guru Bahasa Inggris jenjang SMA sederajat. Metode pelaksanaan

menggunakan pelatihan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, dan praktik microteaching. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, serta analisis produk pembelajaran berupa ATP, modul ajar, dan RPP. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari skor rata-rata 67,92 pada pre-test menjadi 78,23 pada post-test dengan peningkatan sebesar 10,31 poin. Peserta juga mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip Deep Learning. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam memperkuat kompetensi pedagogis guru Bahasa Inggris dan mendukung implementasi pembelajaran yang lebih bermakna di Papua Selatan.

Kata Kunci: *pembelajaran mendalam; guru bahasa Inggris; pelatihan; pengembangan profesional; Papua Selatan*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman yang mendalam dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengintegrasikan berbagai pengetahuan, serta memaknai pembelajaran melalui penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah et al., 2025). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan secara permukaan, tetapi juga membangun kemampuan reflektif, pemecahan masalah, dan transfer pengetahuan ke situasi yang berbeda (Hasanah et al., 2025; Prihantini et al., 2025). Meskipun demikian, implementasi *Deep Learning* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala berupa terbatasnya akses terhadap pelatihan yang relevan, kesulitan dalam pengelolaan waktu pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya beban administrasi, serta tuntutan untuk mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Rodhiyah et al., 2025; Tuna et al., 2026). Berbagai faktor tersebut berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam secara optimal di kelas.

Di Papua Selatan, tantangan pengembangan profesional guru menjadi lebih kompleks karena kondisi geografis yang luas dan belum meratanya akses terhadap program peningkatan kompetensi. Keterbatasan kesempatan mengikuti pelatihan berkelanjutan menyebabkan sebagian guru belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai konsep dan implementasi pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk *Deep Learning*. Padahal, pemerintah terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui penerapan *Deep Learning* sebagai bagian dari transformasi pembelajaran nasional. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah kegiatan sosialisasi *Deep Learning* yang melibatkan 42 guru sekolah dasar di Papua Selatan (Jonathan, 2026). Namun, kegiatan tersebut masih berfokus pada pengenalan konsep dan belum secara spesifik memberikan pelatihan praktis mengenai perancangan serta implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* di kelas.

Selain itu, saat ini minim program pengembangan profesional yang secara khusus menargetkan guru Bahasa Inggris jenjang SMA di Papua Selatan dengan fokus pada penerapan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Padahal, karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris menuntut guru untuk mampu merancang aktivitas yang mendorong berpikir kritis, komunikasi autentik, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi belajar yang merupakan elemen utama dalam pendekatan *Deep Learning*. Kesenjangan antara tuntutan implementasi *Deep Learning* dalam kebijakan pendidikan dan terbatasnya pelatihan praktis bagi guru Bahasa Inggris SMA menunjukkan perlunya program pengembangan profesional yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program pengembangan profesional yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menerapkan *Deep Learning*. Kebutuhan ini menjadi semakin penting bagi guru Bahasa Inggris jenjang SMA, mengingat pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kolaborasi, dan literasi global yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan *Deep Learning Training and Workshop* bagi guru Bahasa Inggris SMA terlaksana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* sesuai dengan konteks pendidikan di Papua Selatan. Melalui kegiatan pelatihan dan workshop yang bersifat partisipatif, guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, berpusat pada peserta didik, serta mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 secara lebih efektif.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program *Deep Learning Training and Workshop (DLTW)* yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Bahasa Inggris dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* pada proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli dan 1 Agustus 2025 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Musamus, Merauke. Peserta kegiatan berjumlah 13 guru Bahasa Inggris jenjang SMA sederajat yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah Papua Selatan dan 4 fasilitator dari kalangan dosen Pendidikan Bahasa Inggris.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan *workshop* praktik. Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan kesempatan kepada peserta tidak hanya memahami konsep *Deep Learning* secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam merancang implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, berdasarkan instruksi oleh pengurus TEFLIN *Chapter* Papua Selatan tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta dengan guru sasaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memperoleh workshop khusus mengenai konsep dan implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil tersebut, tim mendistribusikan materi pelatihan, instrumen evaluasi, serta perangkat pendukung kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang telah disediakan oleh pengurus TEFLIN pusat.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan workshop. Pada sesi pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai konsep dasar *Deep Learning*, karakteristik pembelajaran mendalam, prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta strategi penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris berfokus pada 4 kemampuan dasar yaitu *listening, speaking, reading, dan writing*. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab.

Selanjutnya, pada sesi *workshop*, peserta didampingi untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas belajar yang mencerminkan prinsip-prinsip *Deep Learning*, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing yang ditindak lanjuti dengan *microteaching*. Kegiatan *workshop* dilakukan secara kolaboratif sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman dan memperoleh umpan balik dari fasilitator maupun sesama peserta.

Proses ini dibagi menjadi 2 sesi, sehari satu sesi. Sesi pertama berfokus kepada pembelajaran dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Sesi kedua berfokus pada kemampuan *reading* dan *writing*.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *Deep Learning*. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dalam melaksanakan *microteaching* serta penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang dihasilkan pada sesi *workshop*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, sedangkan analisis kualitatif dari produk RPP digunakan untuk mendeskripsikan keterlibatan peserta dan hasil produk yang dikembangkan selama kegiatan *workshop*.



Gambar 1. Peserta sesi I (a) peserta sesi II (b) pemberian materi (c) diskusi peserta (d) *microteaching* (e) evaluasi kegiatan (f)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan Deep Learning Training and Workshop (DLTW) bagi guru Bahasa Inggris SMA di Papua Selatan berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi penyampaian materi, diskusi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, dan kegiatan *microteaching*. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa topik pembelajaran mendalam relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

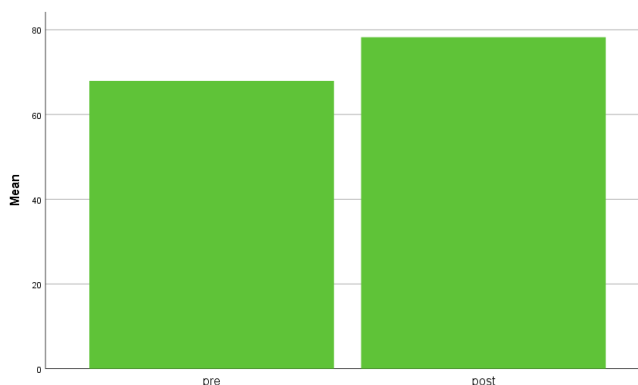
Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil menyusun perangkat pembelajaran berbasis Deep Learning yang terdiri atas Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, peserta juga melaksanakan praktik *microteaching*. Kegiatan *microteaching* yang disertai umpan balik dari fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam situasi pembelajaran yang lebih nyata.

Peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan implementasi Deep Learning diukur melalui pemberian pre-test dan post-test. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta setelah mengikuti pelatihan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Deep Learning Peserta Pelatihan

Aspek	Pre-test	Post-test	Gain
Pemahaman <i>Deep Learning</i>	67.92	78.23	10.31

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 67,92 pada *pre-test* menjadi 78,23 pada *post-test*. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10,31 poin setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, karakteristik, dan strategi implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan skor tersebut juga terlihat pada Gambar 2 yang memperlihatkan perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta.

**Gambar 2.** Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Pemahaman *Deep Learning*.

Peningkatan pemahaman peserta tidak hanya tercermin dari hasil tes, tetapi juga dari kualitas produk pembelajaran yang dihasilkan selama workshop. Hasil analisis terhadap ATP dan RPP yang disusun peserta menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* ke dalam perencanaan pembelajaran. Produk yang dikembangkan memuat aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, refleksi, pemecahan masalah, serta penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, perangkat pembelajaran yang disusun peserta juga menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kolaborasi, dan komunikasi. Beberapa peserta telah merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan tugas reflektif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara lebih mendalam. Dari aspek asesmen, peserta mulai mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama peserta didik.

Pada sesi refleksi akhir, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pelatihan membantu mereka memahami implementasi *Deep Learning* secara lebih konkret dan memberikan contoh praktik yang dapat langsung diterapkan di sekolah masing-masing. Peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru di Papua Selatan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Deep Learning Training and Workshop* berhasil meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogis guru Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran, dan praktik *microteaching* merupakan strategi yang efektif untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam di sekolah.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan *Deep Learning Training and Workshop* (DLTW) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan guru Bahasa Inggris dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Peningkatan skor rata-rata peserta dari 67,92 pada *pre-test* menjadi 78,23 pada *post-test* dengan peningkatan sebesar 10,31 poin menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman konseptual peserta mengenai prinsip, karakteristik, dan strategi implementasi *Deep Learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan profesional guru yang memadukan penyampaian konsep dengan pengalaman praktik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru.

Peningkatan pemahaman peserta sejalan dengan karakteristik *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Hasanah et al., 2025; Prihantini et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman guru mengenai prinsip *Deep Learning* menjadi langkah penting dalam mendukung perubahan paradigma pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain peningkatan aspek pemahaman, hasil *workshop* menunjukkan adanya perkembangan kemampuan praktis guru dalam menerjemahkan konsep *Deep Learning* ke dalam perangkat pembelajaran. Produk yang dihasilkan peserta berupa RPP menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis guru, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan pelatihan konseptual dengan praktik langsung cenderung memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Rodhiyah et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari ke dalam perencanaan pembelajaran. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Amini et al., 2026), yang menunjukkan bahwa kegiatan *workshop* dan simulasi pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di kelas. Dengan demikian, peningkatan skor peserta dalam kegiatan DLTW menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas pelatihan berbasis praktik.

Kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Deep Learning* menjadi aspek penting karena implementasi pendekatan ini membutuhkan perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif

dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, penerapan *Deep Learning* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan, kendala pengelolaan waktu, keterbatasan fasilitas, serta tuntutan pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Rodhiyah et al., 2025; Tuna et al., 2026). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang memberikan pengalaman praktik secara langsung menjadi salah satu alternatif untuk membantu guru mengatasi kesenjangan tersebut.

Pelaksanaan *microteaching* dalam kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Melalui praktik mengajar, peserta dapat menguji rancangan pembelajaran yang telah disusun, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, serta memperoleh umpan balik dari fasilitator dan peserta lainnya. Proses refleksi tersebut mendukung pengembangan kompetensi profesional guru karena memungkinkan guru mengevaluasi kesesuaian antara tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, aktivitas peserta didik, dan asesmen yang dirancang.

Secara holistik, peningkatan kompetensi peserta tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi pelatihan, tetapi juga oleh integrasi berbagai komponen kegiatan yang saling melengkapi. Sesi pelatihan memberikan landasan konseptual mengenai *Deep Learning*, workshop membantu peserta menerjemahkan konsep ke dalam perangkat pembelajaran, sedangkan *microteaching* menyediakan kesempatan untuk menguji implementasi rancangan tersebut dalam situasi yang menyerupai praktik mengajar nyata. Kombinasi ketiga komponen tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif melalui proses memahami, merancang, mempraktikkan, dan merefleksikan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan kesiapan guru yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai hasil dari pendekatan pelatihan yang bersifat terpadu dan berorientasi pada pengalaman belajar aktif.

Dalam konteks Papua Selatan, kegiatan DLTW memiliki peran strategis dalam mendukung pemerataan pengembangan profesional guru. Kondisi geografis dan keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan kompetensi guru di wilayah tersebut. Meskipun sosialisasi mengenai *Deep Learning* telah dilakukan kepada guru di Papua Selatan, kegiatan tersebut masih lebih berfokus pada pengenalan konsep dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktik dalam merancang serta menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning* (Jonathan, 2026). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan workshop yang berbasis praktik seperti DLTW diperlukan untuk menjembatani kebutuhan tersebut.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris, penerapan *Deep Learning* memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Prinsip pembelajaran mendalam memungkinkan guru Bahasa Inggris merancang aktivitas yang lebih kontekstual, misalnya melalui diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan refleksi, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa secara bermakna dalam berbagai konteks (Hasanah et al., 2025; Prihantini et al., 2025).

Respons positif peserta dan harapan untuk keberlanjutan program menunjukkan bahwa guru memiliki kebutuhan yang kuat terhadap pendampingan profesional yang berkelanjutan. Hal ini penting karena perubahan praktik pembelajaran tidak cukup hanya melalui satu kali pelatihan, tetapi memerlukan proses penguatan, refleksi, dan pendampingan secara berkesinambungan. Dengan demikian, DLTW tidak hanya memberikan peningkatan pemahaman jangka pendek, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun komunitas profesional guru Bahasa Inggris yang mampu mengembangkan pembelajaran inovatif di Papua Selatan.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang terlibat relatif terbatas sehingga hasil kegiatan belum dapat

menggambarkan kondisi seluruh guru Bahasa Inggris SMA di Papua Selatan. Kedua, evaluasi keberhasilan program masih berfokus pada peningkatan pemahaman dan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan selama pelatihan, sehingga belum dapat mengukur sejauh mana implementasi Deep Learning berlangsung secara berkelanjutan di kelas. Ketiga, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan pendampingan pascapelatihan belum dapat dilakukan secara intensif. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan berupa mentoring dan monitoring implementasi pembelajaran berbasis Deep Learning agar dampak pelatihan dapat terukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan *Deep Learning Training and Workshop (DLTW)* bagi guru Bahasa Inggris SMA di Papua Selatan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis peserta dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan implementasi *Deep Learning*, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 10,31 poin dari 67,92 menjadi 78,23.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan praktis guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Deep Learning, seperti RPP. Hasil analisis terhadap produk pembelajaran menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam melalui aktivitas yang mendorong eksplorasi, refleksi, kolaborasi, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Secara keseluruhan, kegiatan DLTW memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris di Papua Selatan. Model pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, dan praktik mengajar terbukti efektif dalam mendukung kesiapan guru menerapkan pembelajaran mendalam di sekolah. Keberlanjutan program melalui pendampingan dan pelatihan lanjutan diperlukan agar implementasi Deep Learning dapat berkembang secara konsisten dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Papua Selatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Teaching English as a Foreign Language in Indonesia* (TEFLIN) sebagai inisiator, pendukung pendanaan dan penyediaan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan *Deep Learning Training and Workshop (DLTW)* di Papua Selatan. Penulis juga mengapresiasi partisipasi aktif para guru Bahasa Inggris SMA di Papua Selatan yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan program ini.

Daftar Rujukan

- Amini, S., Amelia, D. M., Purnamasari, A., Hidayat, B. N., Ardiansyah, A., Rosuli, M., Armadi, A., Arifiah, V., & Darmadi, D. (2026). Peningkatan kompetensi pedagogik guru SD melalui workshop transformasi pembelajaran. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, 4(2), 151–157. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i2.9351>
- Hasanah, U., S, R. P., W, L. A., & K, D. Y. (2025). Implementation of Deep Learning Approach in Indonesian education. *IJETS: International Journal of Educational Technology and Society*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.61132/ijets.v2i2.358>
- Jonathan, J. (2026). *Deep Learning di Papua Selatan: Visi besar yang tersandung jaringan lemah?* Banera. <https://www.banera.id/opini/421514414/deep-learning-di-papua-selatan-visi->

besar-yang-tersandung-jaringan-lemah

Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., Dewantara, H., Fajariah, N., Azis, F., Fauziah, M., Tahir, M. I. T., Mamu, H. D., Mardin, H., Waldi, A., Syahfitri, D., Arafat, M. Y., Darodjat, Khaedir, M., Firdaus, R., ... Hamsar, I. (2025). *Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan* (M. Hasan (ed.)). Tahta Media Group.

Prihantini, Sutarto, Apriliyani, E. S., Stavinibelia, Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep Learning Approaches in education : A literature review on their role in addressing future challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220.
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.532>

Rodhiyah, S. S., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Tantangan penerapan Deep Learning dan pengalaman belajar siswa sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 591–600.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1348>

Tuna, M., Avila, T., Lelo, M., Rey, V. Y., Brechmans, Y., & Lawe, Y. U. (2026). Tantangan guru dalam mengintegrasikan model pembelajaran Deep Learning di SDK Ngedukelu. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 01(1), 45–53.